Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Diare

Rudi Karmi[1*]

[1] *STIKES Budi Luhur, Cimahi, Indonesia*

ARTICLE INFORMATION

Received: 21 Mei 2025
Revised : 23 Mei 2025
Accepted : 30 Mei 2025
DOI : 10.57151/jsika.v4i1.1055

KEYWORDS

Balita; Diare; Pengetahuan; PHBS
Toddlers; Diarrhea; Knowledge; PHBS

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Rudi Karmi
Address: Lemahneundet II
E-mail : rudikarmi@gmail.com

A B S T R A C T

Laporan Profil Kesehatan Indonesia prevalensi diare pada balita di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 46,35% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 47,6%. Berdasarkan data tersebut prevalensi diare di Jawa Barat termasuk kedalam 10 provinsi tertinggi dengan kasus diare tertinggi di Indonesia. Penelitian mengemukakan bahwa kejadian diare pada balita pada umumnya adalah kebiasaan ibu yang kurang menerapkan PHBS selama dalam merawat bayinya yang mengakibatkan bayi cenderung mengalami diare. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita diare. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) yaitu suatu penelitian dengan melakukan kegiatan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan PHBS terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita diare dengan rancangan one group pre-test post-test design yang merupakan desain penelitian eksperimen tanpa kelompok pembanding. Populasi sebanyak 20 responden dan diambil total sampling. Hasil analisa diperoleh hasil menggunakan uji Marginal Homogenity diperoleh nilai p =0,000, nilai p= 0,000 < α (0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita. Terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan PHBS terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita diare dengan nilai p=0.000 < α (0.05).

The Indonesian Health Profile report on the prevalence of diarrhea among children under five in West Java in 2018 was 46.35% and increased in 2019 to 47.6%. Based on this data, the prevalence of diarrhea in West Java is included in the top 10 provinces with the highest diarrhea cases in Indonesia. Research suggests that the incidence of diarrhea in toddlers in general is the habit of mothers who do not apply PHBS while caring for their babies which results in babies tending to experience diarrhea. The purpose of this study was to determine the effect of health counseling on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) on the level of knowledge of mothers who have diarrhea toddlers. This study used a quasi-experimental research design, namely a study by conducting activities to determine the effect of PHBS health counseling on the level of knowledge of mothers who have diarrhea toddlers with a one group pre-test post-test design which is an experimental research design without a comparison group. The population was 20 respondents and total sampling was taken. The results of the analysis obtained using the Marginal Homogeneity test obtained a p value = 0.000, p value = 0.000 < α (0.05), then Ho is rejected and Ha is accepted, meaning that there is an influence of health counseling on clean and healthy living behavior (PHBS) on the level of knowledge of mothers who have toddlers. There is an effect of PHBS health counseling on the level of knowledge of mothers who have diarrhea toddlers with a value of 0.000.

PENDAHULUAN

Diare adalah gangguan buang air besar (BAB) ditandai dengan BAB lebih dari tiga kali sehari dengan kosistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah dan atau lendir (Sagala, 2020). Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih membayangi tumbuh kembang anak, khususnya pada kelompok usia balita (1–5 tahun). Secara klinis, diare ditandai dengan gangguan buang air besar yang ditunjukkan oleh frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari dengan konsistensi tinja cair, yang kadang kala disertai dengan bercak darah atau lendir. Kondisi fisiologis balita yang

rentan dan memiliki sistem imunitas serta organ pencernaan yang masih dalam tahap perkembangan membuat mereka sangat peka terhadap kontaminasi patogen lingkungan. Situasi ini menempatkan penyakit diare sebagai salah satu masalah kesehatan yang paling sering ditemui di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini.

Diare pada balita merupakan suatu jenis penyakit yang sering ditemukan di masyarakat. Diare pada balita menjadi salah satu penyakit yang tidak boleh dianggap sepele, karena penyakit ini jika tidak ditangani dengan segera akan mengakibatkan kondisi kritis bahkan bisa menyebabkan kematian, diare juga bisa menjadi penyakit Kejadian Luar Biasa (KLB) yang menyerang banyak orang, kasus ini menjadi salah satu masalah kesehatan bagi masyarakat Indonesia dan sering terjadi pada kelompok anak usia 1-5 tahun (Alzamy *et al*., 2022; Wahyuningsih & Masluroh, 2023). Secara akademis dan epidemiologis, diare pada balita merupakan penyakit yang membutuhkan penanganan segera dan tidak boleh dianggap sepele. Tanpa tatalaksana rehidrasi dan perawatan yang cepat serta tepat, diare berisiko tinggi menyebabkan dehidrasi berat, ketidakseimbangan elektrolit, dan kondisi kritis yang dapat mengancam jiwa anak, bahkan berpotensi memicu Kejadian Luar Biasa (KLB) di suatu wilayah. Dampak diare tidak hanya bersifat akut dalam bentuk kesakitan dan kematian, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap penurunan status gizi, kegagalan tumbuh kembang (stunting), hingga penurunan kualitas hidup anak di masa depan.

Mengingat kompleksitas ancaman tersebut, upaya pencegahan dan penanggulangan diare pada balita memerlukan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya bertumpu pada aspek pengobatan medis medis di fasilitas kesehatan, tetapi juga pada pemberdayaan keluarga. Edukasi mengenai pentingnya sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pemenuhan nutrisi higienis, serta peningkatan literasi kesehatan orang tua menjadi fondasi utama untuk memutus rantai penularan. Melalui integrasi antara pemahaman akademis yang kuat dan empati kemanusiaan yang mendalam, pencegahan diare diharapkan mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, hangat, dan responsif demi menjamin hak setiap anak untuk tumbuh sehat secara optimal (Wahyuningsih & Masluroh, 2023).

Data dari World Health Organization (WHO) menyatakan, bahwa diare pada balita merupakan penyebab kejadian morbiditas dan mortalitas pada usia kurang dari 5 tahun (Tanjung & Zebua, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), menyatakan bahwa prevalensi di Indonesia, salah satunya adalah penderita diare di Indonesia berasal dari semua umur, namun prevalensi tertinggi penyakit diare adalah pada balita umur 1-5 tahun (Nur Hudzaifah, 2021). Angka prevalensi diare di Indonesia masih berubah-rubah. Periode prevalensi diare pada balita pada tahun 2018, di Indonesia saat ini 6,8% lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 (3,5%), namun lebih kecil dari Riset Kesehatan Dasar 2018 yaitu 9,0%. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019, Diare pada balita merupakan penyakit terbanyak nomor 2 yang menyebabkan kematian pada anak di Indonesia yaitu sebanyak 446 kematian terhitung pada tahun 2019 (Amanda & Maisyaroh, 2021). Angka kesakitan diare di Indonesia sebesar 6,8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-5 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia prevalensi diare pada balita di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 46,35% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 47,6% (Novita, 2020). Berdasarkan data tersebut prevalensi diare di Jawa Barat termasuk kedalam 10 provinsi tertinggi dengan kasus diare tertinggi di Indonesia (Wahyuni, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni tahun 2021, mengemukakan bahwa kejadian diare pada balita pada umumnya adalah kebiasaan ibu yang kurang menerapkan PHBS selama dalam merawat bayinya yang mengakibatkan bayi cenderung mengalami diare (Akbar, 2017). Oleh karena itu ibu yang memiliki balita harus mengetahui benar kejadian yang mengakibatkan bayi mengalami beberapa penyakit khususnya penyakit diare.(Rosiska, 2021)

Ibu yang berpengetahuan dan berperilaku baik dapat mengurangi kejadian diare pada balitanya, karena ibu yang berpengetahuan baik tentunya akan bertindak mencegah atau menghindari dari penyakit dan penyebab penyakit atau masalah masalah kesehatan lainya, dan mengupayakan meningkatkan kesehatan, sehingga dapat mengaplikasikan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mengasuh balitanya. (Mas et al., 2017) Pengetahuan dan perilaku ibu dalam pengasuhan harian memegang peranan yang sangat sentral sebagai benteng pertahanan utama bagi kesehatan balita. Secara fisiologis, tubuh balita masih berada dalam fase perkembangan imun yang rentan, sehingga kondisi kesehatan mereka sangat bergantung pada paparan lingkungan serta kualitas perawatan yang diberikan oleh sosok pengasuh utamanya. Ketika seorang ibu memiliki pemahaman yang baik mengenai sanitasi dan rantai penularan penyakit, pengetahuan tersebut tidak sekadar berhenti sebagai wawasan teoritis, melainkan

bertransformasi menjadi kesadaran protektif untuk secara aktif menghindarkan anak dari potensi bahaya kesehatan di sekitarnya.

Temuan ini sangat sejalan dengan pandangan (Mas et al., 2017) yang menegaskan bahwa ibu dengan pengetahuan dan perilaku yang baik mampu menurunkan angka kejadian diare pada balita secara signifikan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengetahuan yang memadai membentuk pola pikir pencegahan (preventive mindset), di mana ibu menjadi lebih responsif dalam mengidentifikasi faktor risiko diare, seperti kebersihan air minum, pengolahan makanan yang higienis, serta sanitasi peralatan makan. Tindakan preventif yang dilakukan secara konsisten ini menciptakan ekosistem tumbuh kembang yang aman dan terbebas dari paparan patogen penyebab penyakit infeksi saluran pencernaan. Dari perspektif perilaku, aplikasi PHBS di tingkat rumah tangga memerlukan konsistensi dan ketelatenan dalam kebiasaan-kebiasaan kecil sehari-hari. Praktik-praktik sederhana seperti mencuci tangan memakai sabun di air mengalir sebelum menyiapkan makanan, setelah membersihkan kotoran anak, serta sebelum menyuapi balita merupakan langkah krusial yang dapat memutus rantai penularan kuman secara efektif. Kejelian ibu dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan terdekatnya merupakan wujud nyata dari pengasuhan yang berkualitas, yang secara langsung melindungi integritas saluran cerna balita dari kontaminasi mikroorganisme berbahaya. Secara humanis, pemenuhan pengasuhan berbasis pengetahuan ini mencerminkan wujud kasih sayang dan dedikasi mendalam seorang ibu dalam menjaga buah hatinya. Dalam dinamika kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan, seorang ibu sering kali memikul tanggung jawab besar untuk memastikan seluruh anggota keluarga, khususnya balita, dapat tumbuh dalam kondisi yang sehat dan sejahtera. Mengedukasi dan memberdayakan seorang ibu berarti memberikan perlindungan holistik bagi balita, sebab rasa aman dan kenyamanan anak bermula dari kehangatan serta kecermatan tangan seorang ibu yang tanggap terhadap kebersihan dan kesehatan rumah tangganya. (Mas et al., 2017)

Dengan demikian, peningkatan kapasitas serta pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan sanitasi lingkungan harus senantiasa menjadi prioritas utama dalam berbagai program promosi kesehatan masyarakat. Menguatkan literasi kesehatan ibu bukan hanya upaya menurunkan angka kesakitan diare semata, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam mencetak generasi masa depan yang kuat dan berkualitas. Ketika seorang ibu dibekali dengan pengetahuan yang benar dan didukung oleh lingkungan sosial yang memadai, ia akan tumbuh menjadi agen perubahan yang berdaya, membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi kesehatan keluarga dan komunitas sekitarnya.

Guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang diare maka perlu diberikan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan bagian dari Pendidikan kesehatan yaitu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan menjaga kesehatannya dan tidak hanya melibatkan diri untuk memperbaiki pengetahuan, sikap dan praktik kesehatan saja, tetapi juga memperbaiki lingkungan baik fisik maupun non fisik. Teori model keperawatan Nolla J. Pender merupakan teori keperawatan yang berfokus kepada pencegahan penyakit dan asfek promotif, kesehatan adalah upaya promotif atau merupakan salah satu rangkaian pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan. Penyuluhan kesehatan bagi para ibu memegang peranan strategis dalam membangun kesadaran kolektif serta kemandirian keluarga untuk mencegah penyakit diare pada balita. Upaya edukasi ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan berfokus pada aspek promotif dan preventif yang mendorong lahirnya kesadaran internal serta niat berprilaku sehat (intention to engage in healthy behaviors). Secara humanis, penyuluhan kesehatan yang disampaikan dengan pendekatan komunikatif dan empati tinggi mampu merangkul para ibu tanpa kesan menghakimi, sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri serta motivasi diri (self-efficacy) mereka untuk tidak hanya membenahi kebiasaan hidup bersih dan sehat, tetapi juga secara proaktif menata lingkungan fisik dan sosial rumah tangga demi melindungi buah hati mereka secara berkelanjutan.(Desiyanto & Djannah, 2013)

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*) yaitu suatu penelitian dengan melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan PHBS terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita diare dengan rancangan *one group pre-test post-test design* yang merupakan desain penelitian eksperimen tidak menggunakan kelompok pembanding. Populasi peneletian ini yaitu semua pasien yang dirawat di ruang anak dengan diagnosa diare dengan rentang usia 1-5 tahun. Populasi pasien balita dengan diare sebanyak 20 orang karena sesuai dengan rancangan penelitian eksperimen. Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 20 responden untuk penelitian pengaruh penyuluhan kesehatan tentang PHBS terhadap tingkat

pengetahuan ibu yang memiliki diare. Tempat penelitian dilaksanakan di ruang anak RSUD Kota Bandung pada tahun 2024. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang berisikan pertanyaan terkait pengetahuan ibu tentang PHBS. Penyusunan skala disusun peneliti dengan menggunakan skala Guttman yang terdiri atas beberapa pertanyaan dari pertanyaan yang mendukung dibagi menjadi 2 yaitu apabila jawaban benar mendapatkan nilai 1 dan jawaban salah mendapat nilai 0. Kuesioner yang digunakan yaitu sebanyak 10 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan uji *Marginal Homogeneity* untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan penyuluhan kesehatan. Sebelum menentukan analisa data atau uji hipotesis dengan menggunakan statistik maka perlu dilakukan uji normalitas data atau uji hipotesis terlebih dahulu. Metode uji normalitas yang dapat digunakan yaitu *ratio skewness*.

HASIL & PEMBAHASAN

Pengaruh penyuluhan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita diare

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi

		Pengetahuan Post (Setelah Penyuluhan)		**Total**	**P value**
		Baik	**Cukup**		
Pengetahuan Pre (Sebelum Penyuluhan)	Baik	0	1	1	0,000
	Cukup	5	8	13	
	Kurang	0	6	6	
Total		**5**	**15**	**20**	

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil analisa tentang pengaruh Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu diperoleh hasil bahwa sebelum dilakukan penyuluhan 1 responden (5 %) memiliki pengetahuan baik dan 13 responden (65 %) memiliki pengetahuan cukup dan 6 responden (30 %) memiliki pengetahuan yang kurang dan setelah diberikan penyuluhan 5 responden (25 %) memiliki pengetahuan baik, 15 responden (75 %) memiliki pengetahuan cukup. Hasil analisa menggunakan uji Marginal Homogenity diperoleh nilai p =0,000, nilai p= 0,000 < α (0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita diare.

PEMBAHASAN

Hasil analisa menggunakan uji Marginal Homogenity diperoleh nilai p =0,000, nilai p= 0,000 < α (0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita diare.

Hasil peneltian ini sejalan dengan penelitian Norviatin (2016) dengan judul penyuluhan dan pemberian leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, perilaku, dan sikap ibu tentang diare pada balita di Puskesmas Maja Kabupaten Majalengka, didapatkan hasil penelitian dari analisis bivariat nilai p =0,000, nilai p = 0,000 < < α (0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat pengaruh penyuluhan dan pemberian leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, perilaku dan sikap ibu tentang diare pada balita.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyuluhan kesehatan pada hakikatnya merupakan sebuah proses dialogis yang dinamis, di mana edukasi tidak hanya bertujuan memindahkan fakta-fakta medis, melainkan menyentuh ranah kesadaran mendasar manusia. Sejalan dengan pemikiran Anggraini (2021), intervensi ini dirancang untuk merangkul masyarakat secara holistik—mulai dari membangun pemahaman konseptual (pengetahuan), menanamkan rasa percaya diri serta nilai-nilai kesehatan (keyakinan dan sikap), hingga mengasah kecakapan praktis (keterampilan) dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang komprehensif ini memastikan bahwa informasi kesehatan tidak berhenti sebagai pengetahuan pasif di dalam pikiran, melainkan berorientasi pada pembebasan masyarakat dari ketidaktahuan, sehingga mereka terdorong untuk secara mandiri mengambil keputusan yang tepat demi kesejahteraan diri dan keluarganya. Secara humanis, proses penyuluhan yang efektif mengandaikan adanya rasa saling menghargai, empati, dan kesetaraan antara pendidik kesehatan dengan masyarakat.

Ketika pesan-pesan kesehatan disampaikan dengan bahasa yang santun, relevan dengan konteks budaya lokal, serta memanusiakan penerima edukasi, dorongan internal untuk berubah akan tumbuh secara alami tanpa adanya perasaan dipaksa atau digurui. Transformasi dari sekadar "tahu" menjadi "mampu dan mau melakukan" ini mencerminkan penguatan otonomi pribadi dan keberdayaan komunitas. Pada akhirnya, peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbentuk melalui penyuluhan kesehatan menjadi fondasi kokoh bagi lahirnya budaya hidup sehat yang lestari dan berkesinambungan di dalam masyarakat. (Anggraini, 2021)

Perilaku yaitu merupakann salah satu faktor yang juga berperan penting dalam menentukan tingkat derajat kesehatan karena ketiga faktor lain seperti lingkungan, kualitas pelayanan kesehatan maupun genetika masih dapat dipengaruhi oleh perilaku, perilaku yang tidak sehat akan menimbulkan banyak penyakit. Perubahan perilaku tidak mudah untuk dilakukan, namun mutlak diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perilaku hidup seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor predisposisi. Faktor predisposisi pada perilaku terdiri dari pengetahuan dan sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor ini menjadi akibat terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan akibat tradisi berupa kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi.

Dalam kerangka perilaku kesehatan, faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta latar belakang tingkat pendidikan dan sosial ekonomi berperan sebagai fondasi internal yang membentuk motif dan kebiasaan hidup seseorang. Sejalan dengan temuan (Labudo *et al*., 2019) faktor ini tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berakar kuat pada tradisi, pengalaman hidup, serta struktur sosial yang dihidupi masyarakat secara turun-temurun. Secara akademis, memahami faktor predisposisi sangat krusial karena setiap tindakan atau kebiasaan kesehatan yang tampak di permukaan pada dasarnya merupakan cerminan dari konstruksi pemikiran, tingkat pemahaman, serta sistem nilai yang diyakini individu dalam merespons lingkungan sekitarnya. Secara humanis, pendekatan terhadap faktor predisposisi menuntut pemahaman yang mendalam dan bebas dari penghakiman (non-judgmental). Perilaku kesehatan masyarakat—termasuk kebiasaan sehari-hari yang belum ideal—sering kali terbentuk akibat keterbatasan akses informasi, tingkat pendidikan formal, atau kondisi sosial ekonomi yang menantang. Oleh sebab itu, intervensi promosi kesehatan harus hadir dengan menaruh rasa hormat terhadap tradisi dan kearifan lokal yang ada. Ketika tenaga kesehatan mampu menyentuh sisi keyakinan serta nilai-nilai dasar masyarakat melalui komunikasi yang bertumpu pada empati, motivasi internal untuk mengadopsi perilaku hidup sehat akan tumbuh secara jujur, bermakna, dan mampu bertahan secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga maupun komunitas. (Labudo *et al*., 2019)

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang diterapkan dengan cara penyebaran pesan, membentuk keyakinan sehingga kelompok masyarakat tidak sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan pada hakikatnya merupakan sebuah proses pendidikan berkesinambungan yang berorientasi pada pembebasan masyarakat dari keterbatasan informasi kesehatan. Sejalan dengan pandangan (Jumhafni *et al*., 2024) penyuluhan tidak sekadar berfokus pada penyebaran pesan-pesan medis atau pembentukan pemahaman secara kognitif, melainkan bertujuan membangun keyakinan mendalam (inner conviction) di dalam diri masyarakat. Ketika sebuah informasi kesehatan berhasil menyentuh ranah kesadaran dan keyakinan, masyarakat tidak hanya berhenti pada tahap "sadar, tahu, dan mengerti", melainkan terdorong secara proaktif untuk memiliki kemauan (willingness) serta kemampuan (ability) dalam menerapkan tindakan nyata yang mendukung derajat kesehatan mereka. Secara akademis, transformasi dari ranah pengetahuan (kognitif) menuju kesadaran (afektif) dan tindakan (psikomotorik) memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis adult education (andragogi). Masyarakat dewasa memiliki latar belakang pengalaman, nilai-nilai hidup, serta kebutuhan praktis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan yang efektif tidak dapat diterapkan dalam bentuk instruksi satu arah yang kaku.

Materi edukasi harus dikemas secara kontekstual, terstruktur, serta relevan dengan permasalahan kesehatan nyata yang sedang dihadapi oleh komunitas sasaran, sehingga anjuran kesehatan yang disampaikan dapat dipahami sebagai solusi yang logis, rasional, dan realistis untuk diterapkan. Secara humanis, penyuluhan kesehatan yang sejati mengandalkan hubungan yang hangat, empatik, dan saling menghargai antara edukator kesehatan dengan masyarakat. Pendidik kesehatan hadir bukan sebagai sosok yang menggurui atau menghakimi kebiasaan masyarakat, melainkan sebagai mitra dialog yang merangkul dan mendengarkan keluh kesah serta tantangan hidup mereka. Ketika pesan-pesan kesehatan disampaikan melalui bahasa yang santun, sederhana, dan peka terhadap

dinamika budaya lokal, masyarakat akan merasa diakui keberadaannya dan dihargai martabatnya, sehingga pintu kepercayaan (trust) dapat terbuka secara alami. Pada akhirnya, keberhasilan penyuluhan kesehatan diukur dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu melahirkan otonomi pribadi dan kemandirian komunitas (community empowerment). Transformasi perilaku yang berakar dari kesadaran internal akan menghasilkan kebiasaan hidup sehat yang lestari, bukan sekadar kepatuhan sesaat akibat dorongan eksternal. Melalui penyuluhan kesehatan yang memadukan kedalaman substansi akademis dan ketulusan pendekatan humanis, masyarakat dibekali daya dan kecakapan untuk menjadi agen perubahan bagi kesehatan diri, keluarga, serta lingkungan sekitarnya secara berkelanjutan. (Jumhafni *et al*., 2024)

Pada penelitian ini setelah diberikan penyuluhan, pengetahuan responden meningkat dengan kategori cukup sebanyak 13 responden dan kategori baik sebanyak 1 responden. Hal ini menujujan bahwa penyuluhan yang diberikan memberikan dampak positif terhdap peningkatan pengetahuan responden.

PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita diare, dengan nilai $p=0.000 < \alpha$ (0.05). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik setelah pemberian penyuluhan kesehatan. Dengan demikian, penyuluhan PHBS dapat menjadi salah satu upaya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan serta penanganan diare pada balita. **Keterbatasan** dalam penelitian ini adalah waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas serta kejadian kasus diare pada balita yang tidak menentu, sehingga dapat memengaruhi proses perekrutan responden dan pengumpulan data. Kondisi tersebut menjadi kendala dalam menyesuaikan jadwal penelitian dengan ketersediaan ibu yang memiliki balita diare. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan waktu pengumpulan data yang lebih panjang serta melakukan perencanaan perekrutan responden secara lebih fleksibel agar jumlah dan karakteristik responden yang dibutuhkan dapat terpenuhi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *2*(3), 78–83.

Alzamy, P. I., Faridah, I., & Winarni, L. M. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-8 Tahun Di Kampung Kiara Rt 03 Rw 04 Balaraja Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, *2*(7), 66–70.

Amanda, P., & Maisyaroh, S. F. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Kuta Tinggi Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2021*. *Jurnal Biology Education*, *9*(November), 97=108.

Anggraini, R. P. (2021). *Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu balita tentang diare di Puskesmas Makrayu Kota Palembang tahun 2021* [Poltekkes Palembang]. https://repository.poltekkespalembang.ac.id/items/show/3146

Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. (2013). Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, *7*(2), 75–82. https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i2.1041

Jumhafni, Azis, R., & Yusuf, A. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Timampu Kabupaten Luwu Timur. *Promotif Preventif*, *7*(4), 814–821.

Labudo, L., Umboh, J. M. ., & Tumbol, R. A. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 1-4 Tahun Di Desa Keici Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat 2018. *Kesmas*, *7*(5), 1–6.

Mas, E. M., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS) ibu dengan kejadian diare pada anak balita (1-5 Tahun) di posyandu mawar kelurahan merjosari wilayah puskesmas dinoyo kota malang. *Journal Nursing News*, *2*(1), 31–37.

Novita, O. T. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *Journal Of Dehasen Educational Review*, *1*(2), 56–64. https://doi.org/10.33258/jder.v1i2.988

Nur Hudzaifah, A. A. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Praktek Mencuci Tangan Anak Usia Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Di Panti Asuhan Aisyiyah Jakarta Pusat. *JakHKJ*, *7*(1), 1–8.

Rosiska, M. (2021). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, *1*(2), 82–87. https://doi.org/10.56667/jikdi.v1i2.522

Sagala, R. R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan PHBS dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tuntungan Kota Medan. *Journal Health Of Education*, *1*(1).

Tanjung, A. F., & Zebua, L. W. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Pijorkoling Kota Padangsidimpuan The relationship between mother ' s knowledge about Clean and Healthy Behavior and the incidence of d*. *2*(2), 110–119.

Wahyuni, N. T. (2021). *Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Systematic Review Bidang Kesehatan Masyarakat*, Universitas Tulang Bawang Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, *3*(September), 270–278.

Wahyuningsih, T., & Masluroh. (2023). Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *8*(2), 82–88.